

**PARTISIPASI MASYARAKAT DAN KEMITRAAN SEKOLAH DALAM
PENINGKATAN MUTU SEKOLAH DASAR**

**Neza Amalia ^{A)}, Niken Nur Aisyah ^{B)}, Ardella Juliawati Arifin ^{C)}, Alfitri Neisya ^{D)},
Dessy Fendiyani Putri ^{E)}, Najwa Nur Aulia ^{F)}, Suhaimi ^{G)},**

^aPendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan, Universitas
Lambung Mangkurat, 2410125220126@mhs.ulm.ac.id, ^bPendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat,
2310125320080@mhs.ulm.ac.id, ^c Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan
Ilmu pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125120043@mhs.ulm.ac.id, ^d

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan, Universitas
Lambung Mangkurat, 2410125220122@mhs.ulm.ac.id, ^e Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat,
2410125120087@mhs.ulm.ac.id, ^f Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan
Ilmu pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, 2410125320058@mhs.ulm.ac.id,

^gAdministrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat, suhaimi@ulm.ac.

Abstract

This qualitative study employs a literature review approach to explore community participation in supporting character development and independence among elementary school children. The research systematically analyzes relevant scholarly sources, including journal articles, books, and prior studies, to gain a comprehensive understanding of the phenomena. The focus is on various forms of community involvement, such as financial support, utilization of local facilities, volunteer expertise, and moral backing, as well as the factors that encourage or hinder participation. Findings reveal that community engagement exists but remains suboptimal, often reactive rather than strategic, limiting its potential impact on educational quality. Successful participation is driven by perceived benefits, a sense of ownership, positive school image, and structural supports like school committees. Barriers include parental time constraints, low literacy about participation opportunities, negative perceptions, and limited managerial capacity of school leaders. The study underscores the importance of open, inclusive, and systematic management to transform incidental support into strategic partnerships. Strengthening community involvement through transparent communication, capacity building, and structured engagement is vital for enhancing the quality and accountability of primary education. These insights contribute to the development of effective strategies for fostering sustainable community school partnerships, ultimately improving educational outcomes.

Keywords: community participation, character development, student independence, elementary education, educational quality

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur untuk memahami peran masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter dan kemandirian anak usia sekolah. Penelitian ini secara sistematis menganalisis sumber-sumber ilmiah yang relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan studi sebelumnya, untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang fenomena tersebut. Fokusnya Adalah pada berbagai bentuk keterlibatan Masyarakat, seperti dukungan finansial, pemanfaatan fasilitas local, keahlian sukarelawan, dan dukungan moral, serta factor-faktor yang mendorong atau menghambat partisipasi. Temuan menunjukkan bahwa keterlibatan Masyarakat ada tetapi masih sub optimal, seringkali reaktif daripada strategis, sehingga membatasi potensi dampaknya terhadap kualitas Pendidikan. Partisipasi yang sukses didorong oleh manfaat yang dirasakan, rasa kepemilikan, citra sekolah yang positif, dan dukungan structural seperti komite sekolah. Hambatan meliputi keterbatasan waktu orang tua, rendahnya pengetahuan tentang peluang partisipasi, persepsi negative, dan keterbatasan kapasitas manajerial para pemimpin sekolah. Studi ini menggarisbawahi pentingnya manajemen yang terbuka, inklusif, dan sistematis untuk mengubah dukungan incidental menjadi kemitraan strategis. Memperkuat keterlibatan Masyarakat melalui komunikasi yang transparan, peningkatan kapasitas, dan keterlibatan yang terstruktur sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan akuntabilitas Pendidikan dasar. Wawasan ini berkontribusi pada pengembangan strategi efektif untuk mendorong kemitraan sekolah dan komunitas yang berkelanjutan, yang pada akhirnya meningkatkan hasil Pendidikan. Kata kunci: partisipasi Masyarakat, pembentukan karakter, kemandirian siswa, pendidikan dasar, mutu Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pondasi strategis bagi pembentukan kualitas sumber daya manusia, karena pada jenjang inilah diletakkan dasar kemampuan akademik, sosial, maupun moral peserta didik yang akan menentukan keberhasilan pendidikan pada jenjang selanjutnya. Sekolah dasar sebagai organisasi public tidak hanya bertugas menyelenggarakan proses pembelajaran, tetapi juga memberikan layanan Pendidikan yang akuntabel kepada Masyarakat sebagai pengguna jasa Pendidikan. Dalam konteks desentralisasi dan penerapan management berbasis sekolah, tuntutan terhadap mutu penyelenggaraan Pendidikan dasar semakin tinggi sehingga sekolah tidak mungkin bekerja secara tertutup dan terisolasi dari lingkungan sosialnya (Mulyana, 2017). Salah satu prasyarat utama peningkatan mutu tersebut adalah adanya partisipasi Masyarakat yang bermakna, terencana, dan berkelanjutan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah (Cikampek, 2023).

Secara normatif, kerangka regulasi nasional menempatkan Masyarakat sebagai actor penting dalam penyelenggaraan Pendidikan, baik sebagai sumber, pelaksana, maupun pengguna hasil Pendidikan. Undang-undang system Pendidikan nasional dan berbagai peraturan turunannya menegaskan hak dan kewajiban masyarakat untuk berperan dalam

perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pendanaan Pendidikan (Cikampek, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan manajemen berbasis sekolah mendorong terwujudnya otonomi satuan Pendidikan yang didukung oleh kemitraan erat dengan orang tua, komite sekolah, tokoh Masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya (Inayah et al., 2024). Dengan demikian, partisipasi Masyarakat terhadap sekolah dasar tidak dapat dipahami semata-mata sebagai dukungan incidental, melainkan sebagai bagian integral dari tata Kelola mutu Pendidikan (Mulyana, 2017).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa partisipasi Masyarakat yang dikelola secara sistematis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu Pendidikan (Normina, 2016). Dukungan Masyarakat dalam bentuk finansial, material, tenaga, pemikiran, jaringan, dan dukungan moral terbukti membantu sekolah mengatasi keterbatasan sumber daya, memperkaya program pembelajaran, dan memperkuat iklim belajar yang kondusif bagi peserta didik (Cikampek, 2023). Penelitian tentang manajemen mutu Pendidikan menegaskan bahwa kualitas layanan Pendidikan di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, dan profesionalisme guru, tetapi juga oleh derajat keterlibatan masyarakat dalam pengambilan Keputusan, pelaksanaan program, dan evaluasi penyelenggaraan Pendidikan (Mulyana, 2017). Di sekolah dasar, keterlibatan orang tua dan komunitas local berpengaruh langsung terhadap kehadiran, prestasi belajar, dan pembentukan karakter siswa, terutama Ketika kolaborasi antara rumah dan sekolah terjalin secara konsisten (Normina, 2016).

Meskipun demikian, praktik partisipasi Masyarakat terhadap sekolah dasar di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan Masyarakat sering kali bersifat formalitas dan berpusat pada penggalangan dana, sementara pelibatan Masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan Keputusan strategis masih terbatas. Di banyak satuan Pendidikan, komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua belum berjalan optimal, transparansi pengelolaan program dan pembiayaan belum sepenuhnya terbuka, dan mekanisme akuntabilitas belum terbangun secara kuat. Di sisi lain, Masyarakat khususnya orang tua tidak jarang bersikap pasif karena kesibukan kerja, rendahnya literasi Pendidikan, dan persepsi bahwa urusan sekolah sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru dan pemerintah (Prabandari et al., 2021). Kondisi ini menyebabkan potensi besar partisipasi Masyarakat, baik di lingkungan sekolah dasar maupun dalam ekosistem Pendidikan yang lebih luas seperti PKBM, belum termanfaatkan secara optimal (Cikampek, 2023).

Kajian mengenai kemitraan sekolah dan masyarakat menegaskan bahwa hakikat kemitraan adalah kesediaan berbagai pihak untuk berbagi tanggung jawab dan saling membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam perspektif administrasi Pendidikan, hubungan sekolah dan masyarakat yang efektif ditandai oleh komunikasi terbuka, kedudukan yang sejajar di antara pihak-pihak yang bermitra, serta adanya prinsip otoritas, kesederhanaan, sensitivitas, kejujuran, dan ketepatan dalam setiap program kemitraan (Inayah et al., 2024). Di Tingkat operasional, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dapat meliputi kontribusi finansial dan sarana prasarana, sumbangan tenaga dan keahlian, partisipasi pemikiran melalui ide dan masukan, serta dukungan moral dan sosial terhadap kegiatan sekolah. Penelitian tentang hubungan sekolah dan masyarakat pada berbagai jenjang menunjukkan bahwa hubungan yang dikelola secara profesional akan berimplikasi pada citra positif sekolah dan meningkatnya kepercayaan public (Prabandari et al., 2021).

Pengalaman di Lembaga Pendidikan nonformal, khususnya pusat kegiatan belajar Masyarakat, memberikan ilustrasi tambahan mengenai ragam dan kedalaman partisipasi Masyarakat yang dapat dikembangkan. Studi tentang PKBM menunjukkan adanya keterlibatan berbagai unsur Masyarakat, tokoh formal dan informal, komunitas pemuda, dunia usaha dan industry, serta pemerintah dalam bentuk partisipasi pemikiran, tenaga, harta, sarana prasarana, dan dukungan moral sepanjang siklus perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Ketika Lembaga Pendidikan secara sadar merancang mekanisme partisipasi yang terbuka, inklusif, dan transparan, kualitas program dan berkelanjutan Lembaga cenderung meningkat (Cikampek, 2023). Pola dan prinsip partisipasi ini relevan untuk diadaptasi dalam konteks sekolah dasar, dengan tentu saja memperhatikan karakteristik peserta didik dan lingkungan setempat (Inayah et al., 2024).

Di sisi lain, literatur tentang partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan juga mengidentifikasi sejumlah factor pendorong dan penghambat partisipasi. Factor pendorong antara lain adalah persepsi manfaat program yang tinggi, relevansi kegiatan dengan kebutuhan warga, budaya, gotong royong, dan citra sekolah yang positif dimata Masyarakat (Prabandari et al., 2021). Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu karena pekerjaan, rendahnya motivasi dan antusias belajar, stigma negatif terhadap Lembaga Pendidikan tertentu, serta kurangnya pemahaman masyarakat mengenai bentuk partisipasi edukatif yang dapat diberikan (Normina, 2016). Di sekolah dasar, hambatan tersebut diperkuat oleh belum meratanya kapasitas manajerial kepala sekolah dan pengelola humas dalam merencanakan

,mengimplementasikan, dan mengevaluasi program hubungan sekolah dan Masyarakat secara sistematis (Mulyana, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, secara akademik dapat dirumuskan kebutuhan akan kajian saintesis yang secara khusus memusatkan perhatian pada partisipasi Masyarakat terhadap sekolah dasar. Artikel ini diarahkan untuk:

- 1) Mendeskripsikan konsep dan prinsip partisipasi Masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan dasar sebagaimana dikemukakan dalam berbagai kajian mutakhir;
- 2) Mengidentifikasi bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap sekolah dasar, mencakup dimensi finansial, sarana prasarana, tenaga, dan keahlian, pemikiran, serta dukungan moral;
- 3) Menganalisis factor pendorong dan penghambat partisipasi Masyarakat yang efektif dalam konteks sekolah dasar, dengan mempertimbangkan pula Pelajaran dari praktik kemitraan di PKBM dan satuan Pendidikan lain (Cikampek, 2023) .

Secara praktis, artikel ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual dan rekomendasi strategis bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang program kemitraan sekolah dan Masyarakat yang lebih partisipatif dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dasar (Prabandari et al., 2021).

Tinjauan Pustaka yang digunakan dalam artikel ini mencakup beberapa kluster kajian utama. Pertama, kajian tentang manajemen mutu Pendidikan dan manajemen berbasis sekolah yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan partisipasi Masyarakat sebagai variable kunci peningkatan mutu layanan dan lulusan. Kedua, kajian tentang kemitraan sekolah dan Masyarakat, termasuk hubungan sekolah dan keluarga, yang menguraikan prinsip, bentuk, dan mekanisme administrasi kemitraan di Tingkat Pendidikan dasar (Hatimah, 2016). Ketiga, kajian tentang partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan Masyarakat dan PKBM yang memberikan contoh konkret unsur-unsur Masyarakat yang terlibat, bentuk partisipasi, serta factor pendukung dan penghambatnya (Cikampek, 2023). Berdasarkan sintesis kajian tersebut, artikel ini mengembangkan hipotesis konseptual bahwa:

- 1) Semakin tinggi intensitas dan kualitas partisipasi masyarakat, ditandai oleh pelibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan mutu sekolah dasar;

- 2) Kualitas partisipasi Masyarakat dimediasi secara kuat oleh keterbukaan manajemen sekolah, pola kepemimpinan kepala sekolah, dan keberadaan mekanisme komunikasi serta akuntabilitas yang jelas dan terpercaya (Mulyana, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter dan kemandirian anak usia sekolah dasar. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap berbagai sumber ilmiah sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, data yang digunakan tidak berbentuk angka, melainkan berupa informasi deskriptif yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. (Handayani et al., 2024)

Rancangan penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah penentuan focus penelitian yang berkaitan dengan peran dan partisipasi Masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter serta kemandirian anak usia sekolah dasar. Tahap kedua adalah proses penelusuran sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian melalui berbagai sumber ilmiah seperti artikel jurnal, buku referensi, serta hasil penelitian terdahulu. Tahap ketiga adalah proses seleksi literatur yang dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas sumber, serta kesesuaian isi dengan focus penelitian. Tahap keempat adalah pengkajian isi literatur secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam Pendidikan anak. (Salsabila, 2025)

Ruang lingkup atau objek penelitian dalam studi ini adalah berbagai kajian ilmiah yang membahas mengenai pembentukan karakter anak, kemandirian anak usia sekolah dasar, serta peran dan partisipasi masyarakat dalam mendukung proses Pendidikan anak. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana keterlibatan Masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan karakter dan kemandirian anak. Objek penelitian dalam studi ini tidak berupa individu tau kelompok secara langsung,

melainkan berupa dokumen ilmiah yang memuat hasil penelitian dan pemikiran para ahli yang berkaitan dengan topik yang diteliti. (Handayani et al., 2024)

Bahan dan alat utama dalam penelitian ini adalah berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan penelitian terdahulu. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini secara khusus membahas mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sosial terhadap pembentukan karakter peserta didik serta kajian mengenai kemandirian anak dalam memasuki usia sekolah dasar. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber Pustaka lain yang berkaitan dengan konsep partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan serta lingkungan sosial dalam perkembangan anak (Salsabila, 2025). Penelitian ini tidak terikat pada lokasi penelitian tertentu karena menggunakan metode studi literatur. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang tersedia pada berbagai platform akademik, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, serta publikasi penelitian yang relevan dengan topik kajian. (Handayani et al., 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, metode dokumentasi dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, serta mencatat berbagai informasi yang terdapat dalam sumber literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan proses pencarian literatur dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan partisipasi Masyarakat, pembentukan karakter anak, lingkungan sosial, serta kemandirian anak usia sekolah dasar. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, relevansi isi, serta kredibilitas sumber yang digunakan. (Salsabila, 2025)

Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi beberapa konsep utama yang menjadi fokus utama. Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini didefinisikan sebagai keterlibatan individu maupun kelompok dalam lingkungan sosial yang memberikan dukungan terhadap proses pendidikan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembentukan karakter diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku positif pada anak. Sementara itu, kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas, mengambil Keputusan, serta menyelesaikan tugas atau masalah secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pembentukan karakter dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai moral, sikap, serta perilaku positif pada anak yang terbentuk melalui interaksi antara keluarga, sekolah, dan Masyarakat. Sementara itu, kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri, mengambil

Keputusan, serta menyelesaikan tugas atau masalah dengan tahap perkembangan mereka. (Handayani et al., 2024)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, serta menyederhanakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur sehingga hanya data yang relevan dengan fokus penelitian yang digunakan dalam analisis. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis agar memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antara berbagai konsep yang ditemukan dalam literatur. Tahap terakhir adalah penarikan Kesimpulan yang dilakukan dengan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran partisipasi Masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter dan kemandirian anak usia sekolah dasar (Salsabila, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam bentuk-bentuk partisipasi Masyarakat terhadap sekolah dasar, pola kemitraan sekolah dan Masyarakat, serta factor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi derajat keterlibatan Masyarakat dalam penyelenggaraan Pendidikan dasar. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi Masyarakat telah hadir dalam berbagai bentuk, tetapi belum sepenuhnya optimal bila dibandingkan dengan ideal normative dalam kajian manajemen mutu Pendidikan dan administrasi kemitraan yang menuntut keterlibatan Masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program sekolah. (Mulyana, 2017)

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa Masyarakat berperan sebagai penyedia dukungan finansial dan material, tenaga dan keahlian pada kegiatan tertentu, serta pemberi masukan dan dukungan moral terhadap program sekolah. Namun, pola partisipasi ini masih lebih banyak bersifat responsive dan incidental daripada terencana dan berkelanjutan sehingga belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari tata Kelola mutu Pendidikan dasar, padahal strategi humas dan komunikasi yang sistematis terbukti mampu menggeser pola partisipasi dari sekedar dukungan menuju keterlibatan yang lebih terstruktur. (Prabandari et al., 2021)

1. Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat terhadap Sekolah Dasar

1.1 Partisipasi Finansial dan Material

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi finansial dan material merupakan bentuk keterlibatan yang paling menonjol di sekolah dasar. Orang tua dan Masyarakat memberikan sumbangan dana sukarela guna mendukung perbaikan fasilitas fisik, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, peringatan hari besar, lomba-lomba, dan sejumlah kegiatan sosial sekolah yang sering kali tidak dapat sepenuhnya dibiayai oleh anggaran rutin sekolah. (Normina, 2016)

Selain dukungan finansial, Masyarakat juga berpartisipasi melalui sumbangan material, seperti semen, cat, alat kebersihan, buku, dan perlengkapan pembelajaran yang diperlukan sekolah. Pola partisipasi ini serupa dengan temuan di PKBM tim suara Masyarakat, Dimana Masyarakat, dunia usaha/ industry, dan pemerintah berkontribusi dalam bentuk hibah dan dukungan pembiayaan untuk program-program keterampilan dan Pendidikan Masyarakat, sehingga keberlangsungan program tidak hanya bergantung pada satu sumber pendanaan. (Cikampek, 2023)

Secara konseptual, partisipasi finansial dan sarana prasarana dipandang sebagai komponen penting untuk menopang keberlangsungan program Pendidikan karena dapat menutupi keterbatasan dana formal dan memungkinkan sekolah melaksanakan program pengembangan di luar pembiayaan rutin. Pada saat yang sama, dominannya partisipasi finansial berisiko menyempitkan makna partisipasi bila tidak diimbangi dengan keterlibatan pada dimensi lain seperti pemikiran, tenaga, dan pengambilan Keputusan, sehingga sekolah perlu secara eksplisit mengkomunikasikan bahwa partisipasi non material memiliki nilai strategis yang sama pentingnya. (Mulyana, 2017)

1.2 Partisipasi Sarana dan Prasarana Lingkungan

Penelitian ini menemukan bahwa sekolah dasar memanfaatkan sarana dan prasarana milik Masyarakat serta lingkungan sekitar untuk mendukung pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Lapangan desa, balai warga, tempat ibadah, dan fasilitas umum kerap digunakan sebagai Lokasi upacara, Latihan olahraga, kegiatan keagamaan, maupun peringatan hari besar nasional dan keagamaan. (Inayah et al., 2024)

Praktik ini menunjukkan bahwa lingkungan sekitar dipandang sebagai sumber daya yang dapat dimobilisasi untuk menunjang kegiatan sekolah, sehingga mengurangi beban sekolah dalam penyediaan fasilitas sekaligus memperkuat rasa kepemilikan Masyarakat terhadap program pendidikan. Dalam kerangka kemitraan sekolah dan

Masyarakat, pemanfaatan fasilitas lingkungan termasuk dalam jenis bidang garapan yang memperluas jejaring dan memperkuat hubungan timbal balik antara Lembaga Pendidikan dan komunitas, serta menjadikan Masyarakat tidak hanya sebagai objek layanan, tetapi juga sebagai pemilik asset berkontribusi langsung pada proses Pendidikan. (Inayah et al., 2024)

1.3 Partisipasi Tenaga dan Keahlian

Bentuk partisipasi lain yang ditemukan adalah keterlibatan Masyarakat dalam bentuk tenaga dan keahlian. Orang tua, tokoh agaman, tokoh pemuda, dan praktisi local dilibatkan sebagai narasumber, pelatih, atau pendamping dalam sejumlah kegiatan, seperti pengajian umum, pembinaan ekstrakurikulerkeagamaan, pramuka, olahraga, serta kegiatan sosial dan keprofesian sederhana yang relavan dengan kebutuhan siswa. (Normina, 2016)

Partisipasi tenaga dan keahlian ini sejalan dengan praktik di PKBM di tim suara Masyarakat, dimana warga berperan sebagai tutor, instruktur pelatihan, dan pelaksana berbagai program keterampilan, sehingga program Pendidikan tidak hanya bergantung pada tenaga professional formal tetapi juga memanfaatkan potensi local yang tersedia dan menumbuhkan rasa percaya diri komunitas sebagai subjek pembangunan Pendidikan. (Cikampek, 2023)

Dalam perspektif manajemen mutu Pendidikan, keterlibatan tenaga dan keahlian dari luar sekolah membantu memperkaya proses pembelajaran, menghubungkan materi Pelajaran dengan realitas sosial, dan menumbuhkan jejaring dukungan yang lebih luas bagi siswa. Namun, di sekolah dasar, partisipasi tenaga masih cenderung bersifat event based dan belum tersusun dalam kerangka program kemitraan jangka Panjang yang terstruktur, misalnya melalui perjanjian kemitraan tahunan dan jadwal pelibatan rutin yang disepakati bersama. (Mulyana, 2017)

1.4 Partisipasi Pemikiran, gagasan, dan Pengambilan Keputusan

Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk pemikiran dan gagasan muncul melalui keikutsertaan orang tua dan komite sekolah dalam rapat perencanaan program, pemberian masukan terkait prioritas pengembangan sarana, serta penyampaian ide dan pandangan yang kemudian menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah. (Normina, 2016)

Keterlibatan pemikiran seperti ini sejalan dengan konsepsi partisipasi Masyarakat yang menekankan pentingnya sumbangan ide, gagasan, dan pengalaman sejak tahap identifikasi masalah, pemilihan Solusi, hingga evaluasi program. Dalam praktik di PKBM Tim Suara Masyarakat, diskusi, dan musyawarah rutin menjadi sarana utama penyusunan program berdasarkan aspirasi dan kebutuhan warga. (Cikampek, 2023)

Meskipun demikian, di sekolah dasar yang diteliti Keputusan strategis didominasi oleh manajemen sekolah, sehingga peran Masyarakat dalam pengambilan Keputusan seringkali bersifat konsultif dan belum mencapai hubungan kemitraan yang sepenuhnya sejajar. Kondisi ini mencerminkan pola yang juga ditemukan pada satuan Pendidikan lain, Dimana partisipasi Masyarakat lebih banyak diarahkan pada dukungan program yang sudah dirancang sekolah. (Prabandari et al., 2021)

1.5 Partisipasi Moral dan Sosial

Partisipasi moral dan sosial Masyarakat terhadap sekolah dasar tampak melalui dukungan doa, pemberian motivasi kepada siswa, kepedulian sosial terhadap siswa kurang mampu, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial seperti santunan, bakti sosial, dan kerja bakti lingkungan sekolah. Bentuk dukungan ini seringkali tidak tercatat secara formal, tetapi memberikan kontribusi penting terhadap iklim sekolah dan rasa aman siswa. (Normina, 2016)

Penelitian dan PKBM Tim Suara Masyarakat menunjukkan bahwa dukungan moral dan sosial Masyarakat memperkuat ikatan emosional antara Lembaga Pendidikan dan lingkungannya sekaligus memperkuat citra positif lembaga di mata publik. Di sekolah dasar, partisipasi moral menjadi modal sosial yang perlu diakui dan diintegrasikan dalam strategi kemitraan, karena berdampak langsung pada motivasi belajar siswa dan kepercayaan Masyarakat terhadap sekolah. (Cikampek, 2023)

2. Pola Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Perspektif Administrasi Pendidikan

2.1 Posisi Masyarakat sebagai Mitra atau Pendukung

Secara normative, kemitraan sekolah dan Masyarakat dimaknai sebagai hubungan kooperatif antara dua pihak atau lebih yang saling berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan Pendidikan yang disepakati Bersama. Dalam kerangka ini, sekolah dan Masyarakat idealnya berkedudukan sejajar, saling membantu, dan berbagi peran dalam

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program dengan prinsip tidak adanya hubungan atasan dan bawahan dalam pengelolaan program kemitraan. (Normina, 2016) Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pada tingkat praktik, sekolah dasar telah membangun hubungan dengan Masyarakat dan melibatkan mereka dalam berbagai program, tetapi pola hubungan tersebut masih lebih merefleksikan posisi Masyarakat sebagai pendukung program daripada mitra strategis. Sekolah cenderung merumuskan program terlebih dahulu, kemudian meminta dukungan Masyarakat dalam bentuk dana, tenaga, atau kehadiran pada kegiatan tertentu, sehingga Masyarakat jarang terlibat dalam tahap awal penentuan prioritas program. (Prabandari et al., 2021)

Kondisi tersebut sejalan dengan catatan dalam kajian manajemen mutu Pendidikan yang menegaskan bahwa peningkatan mutu sulit dicapai tanpa keselarasan pandangan dan Kerjasama yang seimbang antara kepala sekolah, guru, dan Masyarakat. Jika Masyarakat hanya diposisikan sebagai penyedia sumber daya, maka kesempatan untuk membangun kesepahaman mengenai visi, tujuan, dan standar mutu Pendidikan menjadi terbatas, dan akuntabilitas Bersama terhadap hasil Pendidikan juga menjadi lemah. (Mulyana, 2017)

2.2 Penerapan Prinsip-Prinsip Administrasi kemitraan

Dalam administrasi kemitraan, beberapa prinsip penting yang perlu dijalankan antar lain prinsip otoritas, kesederhanaan, sensitivitas, kejujuran, dan ketepatan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Sebagian prinsip tersebut sudah mulai tampak dalam praktik di sekolah dasar, meskipun belum sepenuhnya konsisten. (Inayah et al., 2024) Prinsip kesederhanaan tercermin dari pemanfaatan media komunikasi yang mudah diakses Masyarakat, seperti pertemuan tatap muka, dan pesan singkat melalui gawai. Sekolah juga berupaya menerapkan prinsip sensitivitas dengan menyesuaikan waktu kegiatan dan cara komunikasi dengan kondisi sosial ekonomi warga, khususnya terkait jam kerja dan tradisi local. (Prabandari et al., 2021)

Upaya penerapan prinsip kejujuran dan ketepatan terlihat dari penyampaian informasi mengenai program dan penggunaan dana kepada komite dan orang tua, meskipun Tingkat transparansinya masih bervariasi antar sekolah. Di sisi lain, prinsip kesetaraan otoritas dan tanggung jawab belum sepenuhnya terwujud karena pengambilan Keputusan strategis masih terpusat pada pihak sekolah. PKBM Tim Suara Masyarakat memberikan contoh bahwa manajemen terbuka dan partisipatif dapat memperkuat

kesetaraan posisi dan rasa memiliki Masyarakat terhadap program Pendidikan. (Normina, 2016)

3. Faktor Pendorong Partisipasi Masyarakat

3.1 Persepsi Pendorong Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa Masyarakat lebih terdorong berpartisipasi Ketika mereka merasakan manfaat langsung dari program sekolah terhadap anak dan keluarga. Program yang dinilai relevan dengan kebutuhan, seperti penguatan Pendidikan agama, pembinaan karakter, peningkatan prestasi akademik, dan perlindungan sosial bagi siswa, cenderung memperoleh dukungan yang lebih besar. (Normina, 2016)

Kecenderungan ini selaras dengan temuan di PKBM Tim Suara Masyarakat, Dimana ketertarikan Masyarakat pada program keterampilan yang bermanfaat secara ekonomis menjadi pendorong utama partisipasi, karena warga melihat keterhubungan langsung antara program dan peningkatan kualitas hidup mereka. (Cikampek, 2023)

3.2 Budaya Gotong Royong dan Rasa Memiliki

Budaya gotong royong, solidaritas sosial, dan kebiasaan bekerja Bersama untuk kepentingan umum terbukti memperkuat partisipasi Masyarakat terhadap sekolah dasar. Masyarakat bersedia membantu kegiatan sekolah khususnya yang terkait dengan kerja bakti, perayaan hari besar, dan kegiatan sosial yang memiliki resonansi dengan nilai-nilai local dan agama. (Normina, 2016)

Penelitian di MTs Muhammadiyah 3 Al Furqon menunjukkan bahwa rasa memiliki Masyarakat terhadap Lembaga Pendidikan yang berada di lingkungannya memotivasi mereka untuk terlibat dalam berbagai bentuk dukungan, baik finansial, tenaga, maupun moral. Di sekolah dasar, Ketika sekolah dipandang sebagai bagian integral dari komunitas, bukan institusi yang terpisah, ting partisipasi Masyarakat cenderung lebih tinggi. (Normina, 2016)

3.3 Cita Positif Sekolah dan Kepercayaan Masyarakat

Citra positif sekolah dan Tingkat kepercayaan Masyarakat terhadap kepala sekolah dan guru menjadi faktor penting lain yang mendorong partisipasi. Ketika sekolah dipersepsikan Amanah, terbuka, dan peduli terhadap perkembangan siswa, orang tua lebih bersedia memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam program yang disusun. (Prabandari et al., 2021)

Studi tentang strategi humas di sekolah menunjukkan bahwa komunikasi yang terencana, penggunaan media yang sederhana dan efektif, serta keterbukaan informasi mengenai program sekolah berkontribusi pada peningkatan citra Lembaga dan partisipasi Masyarakat. Hal ini menguatkan pentingnya dimensi kepercayaan dalam membangun kemitraan sekolah dan Masyarakat yang berkelanjutan. (Prabandari et al., 2021)

3.4 Struktur Formal Kemitraan: Komite dan Peguyuban

Keberadaan komite sekolah, peguyuban orang tua, dan forum warga menjadi factor structural yang memfasilitasi partisipasi masyarakat. Struktur ini menyediakan ruang bagi orang tua dan tokoh Masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, terlihat dalam perencanaan, serta memberikan dukungan pada pelaksanaan program Pendidikan. (Inayah et al., 2024)

Dalam kajian tentang kemitraan sekolah dan Masyarakat, struktur formal seperti komite dan forum kemitraan dipandang penting untuk mengatur peran masing-masing pihak, memperjelas batas-batas kewenangan, dan mempermudah koordinasi program kemitraan. Di sekolah dasar, efektivitas komite sangat bergantung pada kapasitas pengurus dan keterbukaan kepala sekolah untuk melibatkan mereka secara substantif, bukan sekedar formalitas, misalnya hanya diminta hadir sebagai pemberi persetujuan tanpa melibatkan dalam proses analisis kebutuhan dan evaluasi program. (Inayah et al., 2024)

4. Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

4.1 Kesibukan Kerja dan Keterbatasan Waktu

Penelitian ini mengidentifikasi kesibukan kerja orang tua sebagai salah satu hambatan utama partisipasi. Banyak orang tua bekerja dengan jam yang Panjang dan kurang fleksibel, sehingga sulit menghadiri rapat, kegiatan sekolah, atau terlibat langsung dalam aktivitas gotong royong di lingkungan sekolah. (Prabandari et al., 2021)

Kondisi ini mencerminkan temuan di PKBM Tim Suara masyarakat, dimana kesibukan pekerjaan menjadi factor yang mengurangi intensitas kehadiran masyarakat dalam program meskipun secara umum mereka mendukung keberadaan Lembaga tersebut. Di sekolah dasar, dampaknya adalah kecenderungan partisipasi lebih mengarah pada kontribusi finansial dan material, sementara kehadiran fisik dan partisipasi dalam forum musyawarah lebih terbatas. (Cikampek, 2023)

4.2 Rendahnya Literasi Pendidikan dan Pemahaman Bentuk Partisipasi

Hambatan lain yang ditemukan adalah rendahnya literasi Pendidikan dan pemahaman Masyarakat mengenai bentuk partisipasi edukatif yang dapat mereka berikan. Sebagian orang tua memandang peran mereka sebatas memastikan anak bersekolah dan bila diminta memberikan dukungan dana, sementara tanggung jawab utama Pendidikan dipersepsikan berada pada guru dan sekolah. (Normina, 2016)

Dalam konteks Pendidikan Masyarakat dan PKBM, penelitian menunjukkan bahwa Sebagian warga belajar berpartisipasi lebih karena kebutuhan administrative (misalnya ijazah) daripada motivasi belajar yang kuat, sehingga keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran cenderung minimal. Pola serupa terlihat di sekolah dasar, di mana keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar di rumah dan pengambilan Keputusan Pendidikan masih relative rendah. (Cikampek, 2023)

4.3 Persepsi Negatif dan kurangnya Transparansi

Persepsi negative terhadap program atau Lembaga Pendidikan dapat menjadi penghambat partisipasi jika komunikasi transparansi tidak dikelola dengan baik. Ketika informasi tentang tujuan program, penggunaan dana, dan hasil kegiatan tidak disampaikan secara jelas, muncul kecurigaan dan keengganan Masyarakat untuk terlibat lebih jauh. (Cikampek, 2023)

Dalam kerangka administrasi kemitraan, prinsip kejujuran dan ketepatan informasi menjadi sangat penting. Sekali kepercayaan Masyarakat terganggu akibat informasi yang tidak akurat atau kurang transparan, akan dibutuhkan Upaya besar untuk memulihkannya. Oleh karena itu, keterbukaan dalam mengelola program dan keuangan sekolah menjadi syarat fundamental bagi bertahannya partisipasi Masyarakat. (Inayah et al., 2024)

4.4 Kapasitas Manajerial Kepala Sekolah dan Pengelola Humas

Tidak semua sekolah dasar memiliki kapasitas manajerial yang sama dalam mengelola hubungan dengan Masyarakat. Penelitian ini menemukan bahwa di sekolah yang kepala sekolahnya proaktif, komunikatif, dan memahami pentingnya kemitraan, partisipasi Masyarakat cenderung lebih luas dan berkualitas. Sebaliknya, di sekolah yang fungsi kehumasan lemah, partisipasi Masyarakat bersifat sporadic dan umumnya baru diaktifkan Ketika sekolah membutuhkan bantuan tertentu. (Prabandari et al., 2021)

Dalam perpektif manajemen mutu Pendidikan, kepala sekolah dipandang sebagai actor kunci yang menentukan arah, intensitas, dan kualitas partisipasi Masyarakat. Tanpa kepemimpinan yang visioner dan inklusif, sulit bagi sekolah untuk memobilisasi partisipasi Masyarakat sebagai bagian integral dari strategi peningkatan mutu. (Mulyana, 2017)

5. Implikasi bagi Penguatan Partisipasi Masyarakat di Sekolah Dasar

Sintesis temuan penelitian ini dengan berbagai kajian terdahulu menunjukkan bahwa penguatan partisipasi masyarakat di sekolah dasar memerlukan pendekatan manajemen yang terbuka, partisipatif, dan sistematis. Partisipasi perlu diposisikan bukan sekedar dukungan tambahan, tetapi juga sebagai salah satu pilar penting dalam tata Kelola mutu Pendidikan dasar, sehingga indicator keberhasilan sekolah tidak hanya diukur dari capaian akademik siswa, tetapi juga dari kualitas kemitraan dengan Masyarakat. (Mulyana, 2017)

Pengalaman MTs Muhammadiyah 3 Al Furqon, PKBM Tim Suara masyarakat, memperlihatkan bahwa Ketika Lembaga Pendidikan menerapkan manajemen terbuka, menyediakan ruang musyawarah, memanfaatkan struktur foprml seperti komite, dan menjalankan strategi humas yang aktif, partisipasi Masyarakat cenderung meningkat baik dari sisi intensitas maupun keragamannya, serta mampu menjangkau bentuk-bentuk partisipasi non-material saperti gagasan, jaringan, dan dukungan moral. (Prabandari et al., 2021)

Untuk konteks sekolah dasar, beberapa Langkah strategis yang dapat dikembangkan antara lain:

- 1) Memperjelas ragam partisipasi non-finansial yang diharapkan dari Masyarakat (pendampingan belajar, gagasan program, jaringan kerja sama);
- 2) Memperbanyak forum dialog dua arah dengan orang tua dan tokoh Masyarakat;
- 3) Mengembangkan bentuk partisipasi yang tidak selalu menuntut kehadiran fisik;
- 4) Menguatkan literasi Pendidikan Masyarakat mengenai peran dan tanggung jawab mereka dalam Pendidikan anak, misalnya melalui sosialisasi berkala, lembar informasi sederhana, dan pelibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di rumah. (Cikampek, 2023)

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat terhadap sekolah dasar telah berlangsung dalam berbagai bentuk, namun masih memerlukan

penguatan melalui Upaya sistematis di Tingkat kebijakan sekolah, kepemimpinan, dan strategi kemitraan. Penguatan ini penting agar partisipasi masyarakat tidak berhenti pada dukungan incidental, melainkan berkembang menjadi kemitraan strategis yang berkontribusi langsung pada peningkatan mutu pendidikan dasar, sejalan dengan tuntutan manajemen mutu yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. (Inayah et al., 2024)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa partisipasi Masyarakat terhadap sekolah dasar telah hadir dalam berbagai bentuk yang relative lengkap, mencakup dukungan finansial dan material, pemanfaatan sarana prasarana lingkungan, kontribusi tenaga keahlian, sumbangan pemikiran melalui forum sekolah, serta dukungan moral dan sosial terhadap siswa. Bentuk-bentuk psrtisipasi tersebut nyata membantu penyediaan sumber daya Pendidikan, memperkaya pengalaman belajar siswa, dan menciptakan iklim sekolah yang lebih kondusif. Namun, pola yang tampak masih menunjukkan dominasi partisipasi finansial dan keterlibatan yang bersifat incidental atau berbasis kegiatan tertentu, sehingga partisipasi Masyarakat belum sepenuhnya terintegrasi dalam system manajaemen mutu Pendidikan yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Dalam perspektif administrasi Pendidikan, pola kemitraan sekolah dan Masyarakat yang ditemukan cenderung menempatkan Masyarakat pada posisi sebagai pendukung program (supporting partner) daripada mitra sejajar (equal partner). Sekolah masih menjadi actor utama dalam merumuskan program dan mengambil Keputusan strategis, sementara Masyarakat lebih banyak dimobilisasi untuk memberikan dukungan setelah program ditetapkan. Beberapa prinsip administrasi kemitraan, seperti kesederhanaan dalam pola komunikasi, sensitivitas terhadap kondisi sosial ekonomi Masyarakat, serta Upaya kejujuran dan ketepatan informasi, sudah mulaidijalankan. Namun, prinsip kesetaraan otoritas dan tanggung jawab belum sepenuhnya terwujud sehingga ruang dialog, perumusan tujuan Bersama, dan akuntabilitas kolektif antara sekolah dan Masyarakat masih terbatas.

Faktor-faktor pendorong partisipasi Masyarakat yang teridentifikasi meliputi persepsi manfaat dan relavansi program sekolah bagi anak dan keluarga, kuatnya budaya gotong royong dan rasa memiliki terhadap sekolah, citra positif Lembaga dan kepercayaan Masyarakat kepada kepala sekolah dan guru, serta keberadaan struktur formal kemitraan seperti komite sekolah, peguyuban orang tua, dan forum warga. Factor-faktor ini membentuk modal sosial yang

penting untuk menggerakkan keterlibatan Masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah. Di sisi lain, partisipasi Masyarakat dihambat oleh kesibukan kerja dan keterbatasan waktu orang tua, rendahnya literasi Pendidikan, dan pemahaman mengenai ragam partisipasi edukatif yang mungkin dilakukan, munculnya persepsi negative akibat kurangnya transparansi informasi program dan keuangan, serta kapasitas manajerial dan kehumasan sekolah yang belum merata dalam mengelola hubungan dengan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguatan partisipasi Masyarakat di sekolah dasar menuntut adanya kepemimpinan kepala sekolah yang lebih terbuka, partisipatif, dan visioner, didukung oleh manajemen kemitraan yang dirancang secara sistematis dan berorientasi jangka Panjang. Sekolah perlu menggeser focus dari partisipasi yang bersifat finansial menuju pemberdayaan partisipasi non-finansial berupa pendampingan belajar, gagasan program, jaringan kerja sama, dan dukungan moral. Selain itu, peningkatan literasi Pendidikan Masyarakat, pengembangan berbagai bentuk partisipasi yang tidak selalu menuntut kehadiran fisik, serta penguatan fungsi dan kapasitas komite sekolah dan peguyuban orang tua menjadi langkah strategis agar partisipasi masyarakat berkembang dari dukungan insidental menjadi kemitraan strategis yang terencana, berkesinambungan, dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan pendidikan dasar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan artikel ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak yang dengan tulus memberikan kontribusinya selama proses penulisan berlangsung.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan akhir artikel ini. Bimbingan yang diberikan sangat membantu penulis dalam memperdalam pemahaman mengenai konsep partisipasi Masyarakat, kemitraan sekolah dan Masyarakat, dan manajemen mutui Pendidikan, serta dalam Menyusun kearngka berpikir yang sistematis dan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada para peneliti dan penulis jurnal yang karyanya menjadi rujukan utam dalam kajian literatur artikel ini. Tanpa kontribusi penelitian-

penelitian terdahulu, tulisan ini tidak akan memiliki landasan teoritis dan empiris yang kuat. Setiap temuan yang telah dipublikasikan menjadi sumber pembelajaran yang berharga dalam memperkaya pemahaman penulis mengenai dinamika partisipasi Masyarakat, peran kepemimpinan sekolah, dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan dasar.

Penulis juga berterima kasih kepada institusi atau Lembaga afiliasi tempat penulis menempuh Pendidikan yang telah memberikan dukungan akademik, fasilitas pembelajaran, serta lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Dukungan kelembagaan tersebut menjadi fondasi penting bagi proses pengembangan kapasitas penulis dalam melakukan kajian ilmiah di bidang Pendidikan.

Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, semangat, serta motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan tersebut memberikan kekuatan tersendiri bagi penulis untuk tetap tekun dan menyelesaikan tulisan ini dengan sebaik-baiknya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dari sisi cakupan maupun kedalaman pembahasan. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dan penyempurnaan karya ilmiah di masa yang akan datang. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian partisipasi masyarakat, kemitraan sekolah dan masyarakat, serta peningkatan mutu pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Cikampek, D. (2023). P-ISSN 2549-1717. 8(1), 1–15.
- Handayani, R., Putri, E., Surya, A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(02), 352–356. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsdsk>
- Hatimah, I. (2016). Keterlibatan Keluarga Dalam Kegiatan Di Sekolah Dalam Perspektif Kemitraan. *Pedagogia*, 14(2), 290–297. <https://doi.org/10.17509/pedagogia.v14i2.3878>
- Inayah, A., Harahap, F. K. S., & Azhari, Y. (2024). Lingkup Kemitraan Sekolah dan Masyarakat dalam Administrasi Pendidikan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1312–1320. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i2.476>
- Mulyana, A. (2017). Manajemen Mutu Pendidikan Di Sekolah Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru, Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Mutu

- Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 190.
- Normina, N. (2016). Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan. *Ittihad*, 14(26), 1–12. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i26.874>
- Prabandari, D. A., Supriyanto, A., Sobri, A. Y., & Fadhli, R. (2021). Strategi Humas Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Sekolah Public Relations Strategy to Increase Community Participation in School Programs. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 179–191.
- Salsabila, S. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik SD Mardi Sunu Surabaya. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 3(1), 193–199.